# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Novel

### 2.1.1 Definisi

Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenis novel dibagi menjadi lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik, dan kolektif (Tarigan : 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2015), novel berarti karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013) novel adalah suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun dengan berbagai sistem intrinsik, seperti plot,

peristiwa, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang semuanya bersifat imajiner.

Berdasarkan uraian novel di atas penulis menyimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra hasil ide pengarang itu sendiri yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan para tokoh di dalamnya.

### 2.1.2. Jenis Novel

Dalam pemilihan novel/roman dapat dibedakan bentuk dan genrenya sebagai berikut (Tarigan, 2011) :

(1) Novel avontur

Novel avontur adalah novel yang bercerita tentang memusatkan kisahnya atau ceritanya pada seorang lakon atau hero melalui garis cerita yang kronologis dari A sampai Z.

(2) Novel Psikologis

Novel Psikologis adalah novel yang ditujukan pada pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran-pikiran para pelaku.

(3) Novel Detektif

Novel Detektif adalah novel memusatkan penceritaannya pada usaha pencarian tanda bukti, baik berupa seorang pelaku atau tanda-tanda.

(4) Novel Sosial Politik

Novel Sosial Politik adalah novel yang memberi gambaran antara dua golongan yang bentrok pada suatu waktu.

(5) Novel Kolektif

Novel Kolektif adalah novel yang paling sukar dan banyak seluk beluknya. Individu sebagai pelaku tidak dipentingkan, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas (Tarigan, 2011).

### 2.1.3 Unsur-unsur Pembangun Novel

Sebuah novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang paling berkaitan antara satu sama lain. Berikut unsur-unsur pembangun novel yang dibagi kedalam beberapa bagian antara lain sebagai berikut (Nurgiantoro, 2013) :

**a) Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsikdalam sebuah novel adalah unsur-unsur secaralangsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel:

**1. Tema**

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu

karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok yang di kembangkan menjadi sebuah cerita.

**2. Alur**

Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Struktur gerak ini bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) dan menuju kepada suatu akhir (*ending*) yang lebih dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi.

**3. Penokohan**

Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilakn dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan lain-lain.

**4. Latar**

Merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalamcerpen, novel, ataupun bentuk prosa lainnya, terkadang tidak disebutkan secara jelas latar perbuatan tokoh itu.

**5. Sudut Pandang**

Yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut

pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik.

**6. Amanat**

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepadapembaca melalui karya yang diciptakan. Tidak terlalu berbeda dengan bentuk cerita yang lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapih dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan isi cerita.

**b) Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, yaitu biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat disekitar penulis dan lain-lain.

## 2.2 Penokohan

Dalam sebuah karya suatu fiksi memiliki istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi yang memiliki pengertian yang hampir sama. Penokohan dan karakterisasi sering juga disama artikan dengan karakter dan perwatakan, karena hal ini menunjukan pada tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (2013) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam

sebuah cerita. Sedangkan menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2013) tokoh cerita dalam cerita fiksi merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam suatu tindakannya. Dengan demikian, istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" karena penokohan jika mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca tentang devinisi dari penokohan itu sendiri. Meskipun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang itu sendiri, tetapi suatu tokoh cerita dalam suatu karya fiksi haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, karena tokoh cerita dalam karya fiksi memiliki posisi sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh pengerang itu sendiri kepada pembaca (Nurgiyantoto : 2013).

Tokoh dalam sebuah karya fiksi dibedakan menjadi beberapa tokoh yaitu tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang dan tokoh tipikal. Berikut penjelasan tentang pembedaan tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut:

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

   Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, tokoh yang paling banyak diceritakan, tokoh sering hadir dalam setiap kejadian, dan tokoh yang sering berhubungan dengan tokoh-tokoh

lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama dalam sebuah novel. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama dalam sebuah novel.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dantokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi oleh setiap pembaca karya fiski khususnya novel dan selalu dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma serta nilai-nilai yang sesuai dengan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis biasanya tidak terlalu digemari oleh pembaca karena tokoh tersebut menganut nilai-nilai yang menyimpang pada norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat (Nurgiyantoro, 2013).

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, memiliki kepribadian yang tunggal, dan tokoh yang tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi masalah

yang di buat oleh pengerang dalam novel. Tokoh bulat atau tokoh komplek merupakan tokoh yang memungkinkan memiliki watak yang bermacam-macam dalam novel dan sering kali sulit diduga atau diprediksi oleh pembaca. Tokoh ini biasanya memberi kejutan kepada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapan terhadap suatu masalah yang terdapat pada karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013).

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan wataknya meskipun mengalami banyak peristiwa atau masalah-masalah yang terdapat pada karya fiksi. Sedangkan tokoh berkembang menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013) merupakan tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut dalam karya fiksi.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal merupakan tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan dan sesuatu yang terkait dengan lembaga yang menggambarkan statusnya dalam suatu karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013). Tokoh Netral merupakan tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa

pelaku murni imajinasi oleh pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel.

## 2.3 Psikologi Sastra

Ditinjau dari ilmu bahasa, kata "psikologi" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu psyches dan logos. Kata psyches berarti jiwa atau roh dan kata logos berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Ilmu psikologi dapat dimanfaatkan untuk nmengamati tingkah laku tokoh dalam sebuah novel atau karya sastra. Jika tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diketahui tentang aspek kejiwaan manusia, penggunaan teori psikologi dapat dikatakan berhasil.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Ratna, 2004). Selain itu, pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsanya dalam menciptakan karya sastra. Disamping itu, pengarang juga menangkap gejala jiwa yang ada kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan teks kejiwaannya. Pengalaman sendiri dan pengalaman jiwa pengarangnya akan terproyeksi menjadi satu rangkaian teks sastra secara imajiner (Wellek Warren, 1995).

Istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang

diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Wellek, 1995).

Tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami suatu hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004). Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra adalah dengan memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksional dalam karya sastra.

Dengan demikian, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan yang fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia yang nyata atau riil. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam suatu penciptaanya. Oleh karena itu, dalam sastra ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meneladani atau mengkaji tokoh-tokohnya. Maka, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan suatu perilaku dan karakter manusia.

### 2.3.1 Fungsi Psikologi Sastra

Psikologi atau psikoanalisis dapat mengklasifikasikan pengarang berdasar tipe psikologi dan tipe fisiologisnya itu sendiri. Psikoanalasis dapat pula menguraikan tentang kelainan jiwa bahkan alam bawah sadarnya itu sendiri. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen di luar karya sastra atau dari karya sastra. Untuk mengintepretasikan karya sastra sebagai bukti psikologis, psikolog perlu mencocokannya dengan dokumen-dokumen diluar karya sastra agar karya sastra dapat di interprestasikan sebagai bukti psikologis.

Psikoanalisis dapat digunakan untuk menilai karya sastra karena psikologi dapat menjelaskan tentang proses kreatif. Misalnya, kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya. Yang lebih bermanfaat dalam teori psikoanalisis adalah studi mengenai perbaikan naskah, koreksi, dan lain-lain. Hal ini, berguna karena jika psikologi dipakai dengan tepat dapat membantu kita melihat keretakan *( fissure )*, ketidakteraturan, perubahan, dan distorsi yang sangat penting dalam suatu karya sastra khususnya karya fiksi. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh secara psikologis dalam drama dan novel (karya fiksi). Terkadang pengarang secara tidak sadar maupun secara sadar dapat memasukan teori psikologi yang dianutnya ke dalam drama atau novel. Psikoanalisis juga dapat menganalisis jiwa pengarang lewat karya sastranya itu sendiri.

## 2.4 Psikologi Kepribadian

Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang merupakan karakteristik seseorang dengan menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupannya. Itulah yang disebut dengan suatu kepribadian (Minderop, 2003).

Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sikap sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh sebuah emosi. Mereka beranggapan bahwa perilaku seseorang sekedar wajah permukaan pada karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam suatu kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil suatu individu bersama orang tua telah membentuk suatu kepribadian individu. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian oleh Sigmund Freud. Psikologi kepribadian merupakan ilmu psikologi yang mempelajari tentang kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

Menurut koswara dalam psikologi kepribadian dipelajari suatu kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangannya, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian adalah dengan memperoleh suatu informasi

mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama dapat memberikan informasi yang berharga mengenai tingkah laku manusia.

Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong suatu individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya adalah agar suatu individu dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis itu sendiri (Minderop, 2003).

## 2.5 Teori Psikoanalisa Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung berbicara tentang psyche (kepribadian). Yang dimaksud dengan psyche adalah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu :

1. Kesadaran (alam sadar)
2. Ketidaksadaran (alam tak sadar)

Keduanya saling mengisi dan berhubungan secara kompensatoris. Fungsi dari kesadaran yaitu untuk penyesuaian terhadap dunia luar, sedangkan ketidaksadaran yaitu penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas antara kedua alam ini tidak tetap, dan dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2002).

### 2. 5. 1 Struktur Kesadaran

Pusat dari suatu kesadaran dalam diri manusia adalah ego yang terdiri dari ingatan, pikiran, dan juga perasaan. Ego inilah yang memungkinkan diri dapat berhubungan dengan lingkungannya sendiri. Kesadaran memiliki dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam sebuah orientasi manusia di dalam dunianya (Suryabrata, 2002).

**1. Fungsi jiwa**

Fungsi jiwa adalah suatu aktivitas kejiwaan yang secara teori memiliki arti tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Carl Gustav Jung membedakan empat pokok fungsi jiwa dalam diri manusia yaitu dua rasional yang pertama terdiri dari suatu pikiran dan suatu perasaan, sedangkan dua irasional lainnya terdiri dari suatu pengindraan dan suatu intuisi. Fungsi rasional bekerja dengan penilaian, pikiran, menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi irasional dalam fungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan dengan sadar, sedangkan intuisi mendapat pengamatan secara tak sadar dan naluriah. Pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi tersembut dalam dirinya masing-masing, tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang pada setiap manusia (dominan) (Suryabrata, 2002).

Fungsi yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan tipe orangnya yaitu ada yang memiliki tipe pemikir, tipe perasa, tipe pengindra, dan tipe intuitif. Berdasarkan fungsi jiwa, manusia dapat dibedakan menjadi empat tipe kepribadian:

1. Kepribadian yang rasional (*rational type*) atau disebut juga dengan tipe pemikir yaitu orang yang banyak mempergunakan akalnya dalam melakukan sesuatu.
2. Kepribadian intuitif yaitu kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh firasat atau perasaan kira-kira. Orang dengan kepribadian ini bersifat spontan.
3. Kepribadian emosional atau pengindra terdapat pada orang-orang yang sangat dikuasai oleh emosinya, cepat menjadi sedih atau cepat menjadi gembira, menilai segala sesuatu berdasarkan suka atau tidak suka.
4. Kepribadian sensitif atau perasa yaitu kepribadian yang dipengaruhi terutama oleh pancaindera (*sensation*).

Jika sesuatu fungsi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, maka fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior, yaitu ada dalam ketidaksadaran, sedangkan kedua fungsi yang lain menjadi fungsi bantu sebagian terletak dalam alam sadar dan sebagiannya lagi terletak dalam alam tak sadar.

**2. Sikap Jiwa**

Yang dimaksud dengan sikap jiwa adalah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya itu sendiri. Arah aktivitas energi psikis itu dapat ke luar maupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam. Tiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun dalam caranya mengadakan orientasi itu orang yang satu berbeda dari orang yang lainnya.

Misalnya ada orang yang lekas menutup dirinya atau menutup jendela kalau dirasanya ada hawa dingin, tetapi ada yang acuh tak acuh saja, ada juga orang yang lekas mengagumi orang-orang yang baru mulai naik bintangnya karena kebanyakan orang menyanjungnya, tetapi sebaliknya ada yang karena ia berpendapat bahwa tidak semua yang dikagumi oleh orang banyak itu memang pantas dikagumi. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga putusan-putusan dan tindakan-tindakannya kebanyakan dan terutama tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subjektifnya, maka individu yang terdapat itu dikatakan mempunyai orientasi ekstrovert. Dan apabila orientasi ekstrovert ini menjadi kebiasaan, maka individu yang bersangkutan mempunyai tipe ekstrovert (Suryabrata, 2002).

Jadi berdasarkan atas sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua kepribadian, yaitu :

(1). Manusia-manusia bertipe *ekstrovert*

Orang yang bertipe *ekstrovert* terutama yang dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia yang ada di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan yang nonsosial. Orang bertipe *ekstrovert* selalu bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya selalu terbuka, mudah bergaul dengan lingkungannya, hubungannya dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe ekstrovert ini ialah apabila ikatan kepada dunia objektif, ia kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya itu sendiri.

(2). Manusia-manusia bertipe *introvert*

Orang yang bertipe *introvert* terutama yang dipengaruhi oleh dunia subjektifnya, yaitu dunia yang ada di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya yang ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik contohnya adalah jiwanya selalu tertutup, sukar bergaul dengan lingkungan sekitarnya, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Tetapi bahaya manusia yang memiliki tipe *introvert* ini ialah jika jarak dengan dunia objektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia obyektifnya.

Berdasarkan tipe *ekstrovert* dan *introvert*, Jung membagi lagi tipe kepribadian menjadi delapan tipe yaitu empat tipe *ekstrovert* dan empat tipe *introvert* (Suryabrata, 2002).

**2. 5. 2 Struktur Ketidaksadaran**

Ketidaksadaran mempunyai dua komponen, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

1. Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh oleh suatu individu selama hidupnya. Ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dalam hal-hal yang terlupakan. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi, harapan-harapan, dan dorongan-dorongan yang pernah disadari tetapi tidak dikehendaki oleh egonya sendiri sehingga terpaksa di dorong masuk ke ketidaksadaran pribadinya (Sarwono, 1987). Pada saat-saat tertentu, ketidaksadaran pribadi ini bisa muncul kembali ke kesadaran dan mempengaruhi tingkah laku. Ketidaksadaran pribadi ini juga meliputi alam prasadar dan bawah sadar.

Alam prasadar adalah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan kesadaran, berisi hal-hal yang siap masuk ke kesadarannya sendiri. Sedangkan alam bawah sadar berisi kejadian-kejadian psikis yang terletak pada daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dengan ketidaksadaran kolektif (Suryabrata, 2002).

2. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadiannya dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan. Sistem ini merupakan pembawaan rasial yang mendasari kepribadiannya dan merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terdahulu, bahkan dari nenek moyang manusia waktu masih berupa hewan ketidaksadaran kolektif merupakan system yang paling berpengaruh terhadap kepribadiannya dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan (Sarwono, 1987).

Carl Gustav Jung merumuskan ketidaksadaran kolektif sebagai suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan, yang terlahir kembali dalam struktur tiap-tiap individu, dan membandingkannya dengan apa yang disebut oleh Levy Bruhl tanggapan mistik kolektif (*representations collective*) oleh orang-orang primitif (Suryabrata 2002).

## 2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Manusia

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian adalah faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif yang meliputi :

### 2.6.1 Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi meliputi hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya yang akan berpengaruh di dalam tingkah lakunya. Hal-hal tersebut meliputi:

a. Faktor Kedewasan

Kedewasaan merupakan tingkat kematangan seseorang dalam memenuhi tugas-tugasnya di masa perkembangan masa kanak-kanak, masih remaja, dan juga remaja akhir. Misalnya seorang anak kecil yang pada umur tertentu seharusnya dapat mengenali orang-orang di sekelilingnya tetapi anak tersebut ternyata belum mengenali mereka, maka anak tersebut dapat dikatakan gagal dalam memenuhi tugasnya sebagai anak seumurnya atau tidak matang dalam perkembangannya sebagai manusia.

b. Faktor Motif Cinta

Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal yang esensial dalam pertumbuhan kepribadian. Kehangatan, persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat sangat dibutuhkan oleh seorang manusia.

c. Faktor Frustasi

Frustasi merupakan keadaan dimana seseorang yang merasakan kekecewaan, akibat dari kegagalan dalam mengerjakan sesuatu hal atau akibat dari ketidakberhasilannya dalam mencapai suatu cita-cita yang diinginkan.

d. Faktor Konflik

Faktor konflik merupakan sikap seorang yang menentang, berselisih maupun cekcok terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

e. Faktor Ancaman

Faktor ancaman yaitu sikap seseorang yang akan melakukan sesuatu terhadap suatu objek baik yang berupa pertanda atau peringatan mengenai sesuatu yang akan terjadi.

### 2.6.2 Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah suatu sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang paling bersangkutan dan merupakan suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan itu sendiri. Hal-hal tersebut tersebut dapat meliputi faktor biologis, faktor filsafat, faktor agama, dan faktor mistik.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang juga berpengaruh dalam seluruh kegiatan manusia. Warisan biologis manusia yang menentukan kejiwaannya itu sendiri. Kejiwaan yang merupakan bawaan manusia, bukan pengaruh lingkungan. Faktor biologis ini misalnya kebutuhan biologis seseorang akan rasa lapar, rasa aman dan juga adanya hasrat seksual (Muhammad Heru Wibawa, 2009).

2. Filsafat

Faktor filsafat adalah usaha untuk mengenal dan memahami dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Bidang filsafat sangatlah luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh mana dapat dijangkau pikiran manusia. Filsafat adalah berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang asal mula dan sifat dasar alam semesta tempat manusia hidup serta apa yang merupakan hasil-hasil ilmu dan pemahaman tentang moral, tentang etika, tentang estetika, dan tentang agama. Secara etimologis filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berarti Philosophia. Philos memiliki arti suka, cinta atau kecenderungan pada sesuatu, sedangkan Shopia artinya adalah kebijaksanaan. Dengan demikian secara sederhana filsafat dapat diartikan sebagai cinta atau kecenderungan pada kebijaksanaan.

Fungsi dari filsafat adalah mengatasi spesialisasi dan merumuskan suatu pandangan hidupnya sendiri (*lebensanschaung*) dan pandangan dunia (*weltanschaung*) yang didasarkan pada

pengalaman kemanusiaan yang luas. Oleh karena itu, filsafat merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara alami dari makhluk yang berpikir yaitu manusia.

Filsafat adalah cara berpikir yang radikal dan menyeluruh atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya secara mendalam dan berkelanjutan. Filsafat mendorong orang untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui orang itu sendiri.

Dengan demikian, filsafat juga memiliki arti mengoreksi diri sendiri agar orang itu dapat berani dalam berterusterang mengenai keterbatasan pengetahuannya dan kemampuannya dalam dirinnya sendiri. Berfilsafat berarti pula berendah hati terhadap kesemestaan, menyadari akan kedudukannya di tengah-tengah alam semesta. Adapun hal-hal yang menjadi pokok kajian dari filsafat adalah : (a) logika, (b) etika, (c) estetika, (d) metafisika, (e) politik.

Sedangkan logika memiliki arti suatu kajian yang mencari mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan etika memiliki arti suatu kajian yang mencari mana yang baik dan mana yang buruk. Dan estetika merupakan kajian untuk menentukan yang mana yang indah dan yang mana yang jelek dan metafisika adalah kajian yang termasuk ke dalam teori tentang ada atau tentang tidak ada, hakikat keberadaan suatu zat, hakikat pikiran, dan kaitan antara pikiran dan zat. Metafisika juga mengkaji hal-hal yang gaib, misteri, rahasia,

sama-samar atau juga disebut dengan ontologi, yakni ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu. Politik adalah kajian tentang organisasi pemerintahan yang ideal dalam suatu negara, bagaimana memusatkan kekuasaan di suatu Negara atau wilayah (sentralisasi dan konsentrasi) serta membagi kekuasaan dalam suatu Negara atau wilayah (desentralisasi dan dekonsentrasi) (Muhammad Heru Wibawa, 2009).

3. Agama

Pada dasarnya manusia dibekali tentang kepercayaan adanya Tuhan tentang insting atau intuisi, penginderaan dan perasaan, akal, agama, taufiq dan inayah. Karena akal (*rasio*) dan rasa (perasaan) inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan lebih tinggi derajatnya. Manusia menggunakan akalnya untuk mencari, meneliti serta mempelajari rahasia-rahasia yang terkandung di dalam alam semesta. Manusia juga mempunyai sifat dasar ingin tahu dan tak pernah puas atas apa yang telah dimiliki lalu yang mendorong mereka untuk melakukan dan mempertanyakan berbagai macam realitas yang dihadapinya kemudian berusaha mencari jawabnya sendiri.

Apabila kemudian ketika ia merasa sangat terbatas dan terikat terutama pada saat mengalami penderitaan atau kegagalan, maka dengan adanya kesadaran akan keterbatasan itulah manusia mulai berfirasat. Ia akan berpikir bahwa di luar manusia yang terbatas ini, pasti ada sesuatu yang tidak terbatas yang sangat ingin diketahuinya

serta ingin dijadikan bahan kemajuan untuk menemukan kebenaran hakiki. Namun jika saja manusia hanya dengan menggunakan akal yang bersifat nisbi dan terbatas, tetap saja seorang manusia tidak akan mampu menjangkau persoalan yang ada di hadapannya secara tuntas. Karena keterbatasan akal itulah maka hasil penetapannya pun hanyalah mencapai tingkat kebenaran relatif. Akal dapat mengalami perubahan sehingga keputusannya pun juga dapat berubah-ubah sesuai dengan keputusannya. Misalnya dalam ilmu pengetahuan yang pada umumnya mengandalkan cara analisa data dan fakta yang bersifat empiris dan dapat diuji kebenarannya juga secara empiris. Oleh karena itu konsepsi filsafat itu sendiri menceritakan tentang persoalan apa saja terutama yang menyangkut Tuhan tidak pernah memberikan kebenaran yang bersifat abadi dan absolut, sehingga sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan keyakinan (Muhammad Heru Wibawa, 2009).

Betapapun pintarnya seorang manusia dan betapapun hebatnya akal mereka, namun mereka masih terlalu banyak hal-hal yang tidak dapat dipecahkan oleh akal murni seorang manusia itu sendiri. Terlalu banyak hal-hal yang absurd di dunia ini yang tidak dapat dijawab dan tidak dapat dijangkau oleh logika seorang manusia biasa, sehingga persoalan-persoalannya harus dikembalikan kepada agama dan kepada Tuhan untuk memperoleh jawaban yang memberi kepuasan itu sendiri. Dengan demikian manusia memerlukan

pegangan hidup yang bersifat absolut dan mutlak, agar tidak terombang-ambing dalam ketidakpastian di dalam hidupnya sendiri. Pegangan yang bersifat absolut itu tentunya hanya datang dari Dzat yang bersifat absolut pula, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pegangan-pegangan yang bersifat absolut itu langsung diturunkan oleh Tuhan YME melalui wahyu itulah yang diturunkan kepada utusan-utusan-Nya.

Ajaran-ajaran di dalam wahyu itulah yang kemudian disebut suatu agama. Kebenaran suatu agama selalu bersifat eternal (abadi) dan tidak mungkin mengalami suatu perubahan. Tetapi tidak berarti bahwa dengan sifat eternalnya itu agama akan menjadi kaku dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah (Muhammad Heru Wibawa, 2009).

Antara agama dan filsafat mempunyai kaitan timbal balik yang sangat erat. Filsafat dapat berfungsi sebagai alat memperkokoh kedudukan suatu agama, sedangkan agama dapat menjadi dasar dan inspirasi bagi berbagai pemikiran filosofis yang kuat dan benar. Selain itu, agama sekaligus akan berperanan untuk menjadi kendali bagi pemikiran-pemikiran filosofis, sehingga tidak menyimpang dari kebenaran sebagaimana yang telah ditetapkan oleh TuhanYang Maha Esa. Dengan demikian fungsi agama bagi kehidupan manusia di bagi meliputi: (a) sebagai sistem kepercayaan, (b) sebagai suatu sistem ibadah, (c) sebagai sistem kemasyarakatan. Agama sebagai suatu

sistem kepercayaan dapat memberikan pegangan yang lebih kokoh tentang suatu masa depan yang pasti bagi manusia.

Di samping itu sistem kepercayaan yang benar dan dihayati dengan mendalam akan menjadikan manusia sebagi seorang manusia yang memiliki taqwa, yang akan menjadikan motivator serta pengendali oleh setiap gerak langkahnya sehingga tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan hina dan merusak dirinya sendiri. Agama sebagai suatu sistem ibadah, maka akan memberi petunjuk kepada manusia tentang tata cara berkomunikasi dengan Tuhan menurut jalan yang dikehendaki oleh Tuhannya sendiri. Karena menyimpang dari cara-cara yang telah ditetapkan merupakan perbuatan yang tidak disukai Tuhan. Ibadah sebagai sistem komunikasi vertikal antara hamba dengan makhluknya sangat besar efek positifnya. Oleh karena itu, melalui ibadah seorang manusia dapat langsung berdialog dan bermunajat dengan Tuhannya itu sendiri, sehingga dia akan mencurahkan segala problema yang dihadapinya dalam hidup ini. Sistem ini tidak diragukan lagi akan manfaatnya yang dapat menetralisir keadaan jiwa manusia yang selalu sibuk dalam urusan duniawiahnya, sehingga tercipta suasana optimisme dalam hidup.

Agama sebagai suatu sistem kemasyarakatan dalam diri manusia akan memberi pedoman-pedoman dasar dan ketentuan-ketentuan pokok yang harus dipegangi oleh manusia dalam mengatur suatu

hubungan-hubungannya dengan sesama manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menggelakkan dirinya dari hubungannya dengan manusia lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam hubungannya dengan antar sesama manusia lain, akan tercipta aturan-aturan dan hukum-hukum sendiri yang harus disepakati antara manusia satu dengan manusia lainnya, yang meliputi apa yang disebut dengan suatu hak dan kewajiban (Muhammad Heru Wibawa, 2009).

4. Mistik

Mistik adalah hal-hal ghaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa. Mistik merupakan subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia yang mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Misalnnya berdoa, berzikir, mengadakan selametan dan sebagainya. Mistisisme adalah falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seorang manusia, secara moral, lewat latihan-latihan tertentu, kadang untuk pemenuhan fana dalam realitas yang tertinggi serta pengetahuan tentang-Nya secara intuitif, tidak secara rasional, yang buahnya ialah kebahagiaan rohaniah, yang hakekat realitasnya sulit diungkapnya dengan kata-kata, sebab karakternya bercorak intuitif dan subjektif. Jadi mistik merupakan bagian dari sikap manusia yang

secara tidak sadar mempercayai sesuatu yang tidak rasional sebagai cara untuk melepaskan pikiran dan perasaan yang hasilnya akan mendatangkan kebahagiaan rohani bagi manusia (Muhammad Heru Wibawa, 2009).

## 2.7 Novel Yougisya X No Kenshin karya Keigo Higashino

Dalam novel Yougisya X No Kenshin ini tema utamanya adalah misteri. Akan tetapi uniknya tema misteri ini diselingi dengan kisah perjuangan percintaan yang penuh gejolak. Sedangkan alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur maju karena jalan ceritanya secara berurutan dimulai dari tahapan perkenalan ke tahapan penyelesaian secara urut dan tidak diacak. Lalu latar tempat yang digambarkan dari novel ini adalah di sebuah Apartemen milik Yasuko di jalan Shin-Ohashi dan di tepi sungai Edo di sisi Tokyo. Latar waktu yang digambarkan dari novel ini adalah pada awal maret pada malam hari, pada tanggal 9 Maret dan latar waktu yang kedua pun pada malam hari tanggal 10 Maret. Latar suasana yang tergambar dalam novel ini adalah suasana cemas, salah satu penggalan cerita yang menggambarkan kecemasan adalah pada saat Yasuko dan Misato mencari cara untuk menyingkirkan mayat Togashi agar terhindar dari tuduhan pembunuhan.

Sedangkan penokohan yang berperan di dalam novel Yougisya X No Kenshin karya Keigo Higashino adalah Ishigami sebagai tokoh utama yang memiliki sifat *introvert* dan memiliki otak jenius. Lalu yang kedua adalah

tokoh Yasuko yang memiliki sifat tangguh dengan menjadi seorang orang tua tunggal dengan mengurus anak perempuannya dan bekerja di sebuah kedai bento untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya adalah tokoh Misato yang merupakan anak dari Yasuko dan memili sikap pemberani dengan membela Yasuko ketika tokoh Togashi mengganggu ibunya. Tokoh Togashi yang memiliki sifat pemalas dan kasar, selalu memeras uang Yasuko dan berlaku kasar kepada Yasuko dan Misato. Selanjutnya adalah tokoh Yonezawa dan Sayoko mereka dalah sepasang suami istri yang memiliki sifat baik dan selalu membatu Yasuko. Manabu Yukawa yaitu seorang professor yang merupakan teman kuliah Ishigami yang juga sama-sama memiliki pendiam dan memiliki otak jenius. Detektif kusanagi yang memiliki sifat pantang menyerah. Dan selanjutnya adalah tokoh Kudo yang merupakan seorang pria yang tertarik kepada Yasuko dan memiliki sifat tenang.

Sudat pandang yang dipakai dalam ini adalah sudut pandang orang ketiga, karena dalam novel ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga dengan nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita. Amanat yang tergambar dalam novel ini adalah sesempurna apapun seseorang menutupi kejahatan suatu saat kejahatan itu akan terbongkar juga.

Ringkasan cerita yang terkandung dalam novel Yougisya X No Kenshin ini adalah bercerita tentang pengorbanan seorang pria bernama Ishigami kepada wanita yang ia sukai yang bernama Yasuko. Tokoh Ishigami rela melakukan segala pengorbanan itu demi mengambil hati

Yasuko. Pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh Ishigami adalah membantu menyingkirkan mayat Togashi yaitu mantan suami Yasuko yang dengan tidak sengaja telah dibunuh oleh Yasuko menggunakan kabel kotatsu dengan dibantu oleh anaknya yaitu Misato, Ishigami juga membantu menutupi segala tuduhan pembunuhan yang telah dilakukan oleh Yasuko dengan cara membuat alibi yang dibuat oleh Ishigami dengan menggunakan kecerdasan otaknya yaitu dengan logika matematika untuk menghadapi cecaran pertanyaan dari para polisi dan para detektif.

Selain itu Ishigami juga rela melakukan pembunuhan lain yaitu membunuh seorang Tunawisma untuk menutupi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Yasuko agar segala tuduhan pembunuhan tersebut hanya menuju pada Ishigami dan Yasuko bebas dari segala tuduhan.